

KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA ANAK PUNK DI KOTA PEKALONGAN

**Airlangga Ikhsan, Setiyo Purwanto,
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Redupnya nilai keimanan seseorang terhadap Allah SWT, akan mudah membuat kerusakan pada kehidupannya. Kerusakan tersebut antara lain rusaknya cara berpikir, bertindak, berperilaku, dan akidah seseorang. Di masa sekarang yang modern banyak bermunculan ideology yang menggiring seseorang untuk melakukan kebebasan. Kebebasan-kebebasan tersebut tidaklah terbatas, mulai dari kebebasan cara berpikir, berperilaku, bertindak, menjalani kehidupan, bahkan hingga kebebasan dalam spiritualitas seseorang. Anak punk memiliki cara pandang yang berbeda daripada orang pada umumnya. Mereka memilih untuk berusaha melarikan diri dari realita kehidupan yang ada dengan cara melampaui batasan aturan norma sosial dan norma agama yang berlaku. Melakukan tindakan anarki dengan merusak tatanan infrastruktur umum, menggunakan narkoba, melakukan judi, melakukan seks bebas, hingga melakukan narkoba di usia yang masih muda. Tindakan-tindakan tersebut sangat jauh dari aturan yang tertuang dalam Al-Quran. Pada penelitian Kesejahteraan Spiritual Pada Anak Punk di Kota Pekalongan, memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang memakai strategi penelitian dimana peneliti akan meneliti kejadian, fenomena, kisah kehidupan, dan peristiwa seseorang serta meminta untuk menceritakan kembali secara deskriptif (Adhi,2019). Karakteristik informan penelitian yang diperlukan oleh peneliti diantaranya : (1) Laki-Laki, (2) Berusia 20-35 tahun, (3) Anak Punk di Kota Pekalongan, (4) Bersedia untuk menjadi informan penelitian

Kata kunci : kesejahteraan spiritual , anak punk

Abstract

The dimming of a person's faith in Allah SWT will easily cause damage to his life. This damage includes damage to a person's way of thinking, acting, behaving and beliefs. In modern times, many ideologies have emerged that lead people to freedom. These freedoms are not limited, starting from freedom in how to think, behave, act, live life, even to freedom in one's spirituality. Punk kids have a different perspective than people in general. They choose to try to escape from the existing reality of life by going beyond the boundaries of applicable social norms and religious norms. Carrying out acts of anarchy by destroying public infrastructure, using drugs, gambling, having free sex, and even taking drugs at a young age. These actions are very far from the rules stated in the Koran. In the research on Spiritual Well-Being among Punk Children in City The characteristics of research informants required by researchers include: (1) Male, (2) 20-35 years old, (3) Punk kids in Pekalongan City, (4) Willing to become research informants

Keywords : spiritual well-being, punk children

1. PENDAHULUAN

Semenjak manusia lahir di bumi ini, manusia akan membawa fitrahnya tersendiri. Allah SWT sudah memberikan garis kehidupan kepada setiap masing-masing mahluknya. Segala garis kehidupan seperti nasib, takdir, dan rejeki sudah Allah atur bagi setiap mahluknya. Allah SWT senantiasa memiliki maksud dan tujuan untuk menghadirkan manusia terlahir di dunia ini. Manusia diciptakan di dunia tidak hanya sekedar untuk hidup semata, namun hendaklah untuk melakukan ibadah dan taat kepada Allah SWT. Allah SWT senantiasa memberikan cahaya pada hati nurani setiap manusianya. Cahaya yang diberikan oleh Allah SWT tersebut diharapkan mampu untuk selalu menyinari hati dan kehidupan seseorang. Untuk dapat mempertahankan cahaya dalam hati tersebut hendaklah seseorang selalu dapat menjaga iman dan ketakwaannya dengan baik, agar cahaya tersebut tidaklah meredup. Namun apabila cahaya tersebut tidak dapat dijaga dengan baik, maka akan mudah meredupkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seseorang.

Redupnya nilai keimanan seseorang terhadap Allah SWT, akan mudah membuat kerusakan pada kehidupannya. Kerusakan tersebut antara lain rusaknya cara berpikir, bertindak, berperilaku, dan akidah seseorang. Kerusakan tersebut seiring dengan semakin majunya zaman yang modern. Zaman modern yang semakin mengalami kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan selain berdampak positif juga berdampak negatif. Dampak negatif yang ada akibat dari penyalahgunaan dalam memanfaatkan ilmu dan teknologi tersebut. Terlebih jika ilmu tersebut berkaitan dengan ideology seseorang yang semakin mengkhawatirkan. Ideologi-ideologi ataupun cara berpikir seseorang terhadap pandangan hidupnya di masa sekarang sangatlah berbeda dengan masa yang lampau. Di masa sekarang yang modern banyak bermunculan ideology yang menggiring seseorang untuk melakukan kebebasan. Kebebasan-kebebasan tersebut tidaklah terbatas, mulai dari kebebasan cara berpikir, berperilaku, bertindak, menjalani kehidupan, bahkan hingga kebebasan dalam spiritualitas seseorang. Kebebasan tersebut sangat mengkhawatirkan karena selain berdampak pada kerusakan diri, juga merusak akidah seseorang. Untuk itu penanaman segi spiritualitas seseorang sangat perlu diperhatikan.

Spiritual adalah hal yang sangat penting dalam membangun fondasi diri dan kesejahteraan hidup seseorang. Spiritualitas merupakan wujud dari cara seseorang memandang dan berperilaku pada dimensi yang transcendence, dimana seseorang terhubung langsung hubungan dirinya kepada Allah SWT. Maka menurut Jalaludin (2011) menjelaskan agama mempunyai pengaruh yang sangat kencang untuk hidup seseorang, yang diantaranya adanya rasa batin yang mantap, kebahagiaan, perlindungan, dan kepuasan. Hal-hal yang

positif tersebut menjadi bagian yang dapat memotivasi seseorang untuk memiliki kualitas kehidupan yang baik. Agama berkaitan dengan spiritualitas sebab terdapat unsur nilai moralitas didalamnya. Selain itu Jalaludin (2011) juga menjelaskan bahwa spiritualitas secara etimologis berasal dari kata “spirit” yang berarti bernafas. Secara etimologis, hidup untuk bernafas serta memiliki spirit yang berarti kehidupan, bernyawa, jiwa, serta nafas. Dengan memiliki kepedulian terhadap sisi spiritualnya, seseorang akan tergiring kepada kesejahteraan spiritualnya.

Kesejahteraan spiritual sangat berpengaruh pada kualitas kehidupan seseorang. Pada saat seseorang merasakan kesejahteraan pada spiritualnya maka mampu untuk dapat memberikan pemaknaan setiap proses-proses dalam kehidupannya. Kesejahteraan spiritual seseorang dapat terlihat seberapa berkualitasnya hubungan diri seseorang pada Tuhan, masyarakat, lingkungannya, dan dirinya (Moberg, 2010). Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Afif (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Gambaran Spiritual Well Being Pada Jamaah Maiyah* menjelaskan bahwa *Spiritual well being* pada Jamaah Maiyah tergambar dengan pemerolehan seluruh aspek spiritual well being yaitu personal, komunal, environmental, dan transcendence. Faktor yang mempengaruhi terpenuhinya aspek-aspek tersebut secara garis besar adanya faktor internal (hubungan dengan Tuhan, keyakinan, harapan, pengalaman hidup) serta faktor eksternal (budaya, keteladanan, intensitas kehadiran, rasa maiyah).

Seseorang yang memperdulikan kesejahteraan spiritualnya, selain menjaga keimanannya maka akan berusaha untuk senantiasa menjaga sikap, perilaku, dan tindakannya dalam kehidupan. Berbeda dengan seseorang yang tidak memperdulikan dengan kualitas kesejahteraan spiritualnya, akan mudah terjerumus pada perilaku yang buruk. Salah satunya adalah perilaku seseorang yang terjerumus pada perilaku yang terlewat batas dalam memilih kebebasan hidupnya yaitu menjadi anak punk di jalanan.

Anak punk memiliki cara pandang yang berbeda daripada orang pada umumnya. Mereka memilih untuk berusaha melarikan diri dari realita kehidupan yang ada dengan cara melampaui batasan aturan norma sosial dan norma agama yang berlaku. Melakukan tindakan anarki dengan merusak tatanan infrastruktur umum, menggunakan narkoba, melakukan judi, melakukan seks bebas, hingga melakukan narkoba di usia yang masih muda. Tindakan-tindakan tersebut sangat jauh dari aturan yang tertuang dalam Al-Quran. Sehingga tindakan tersebut menjerumuskan diri untuk menjauhkan diri dari Allah SWT yang berdampak pada kurangnya kesejahteraan spiritual dalam dirinya. Memilih untuk menjadi anak punk didasarkan karena kurangnya rasa kasih sayang dan kepedulian dari pihak keluarga yang

berlatar belakang *broken home* yang tidak mempunyai ruang dalam membimbing mengarahkan pada agama yang baik. Mereka memilih kebebasan untuk menjadi anak punk sebagai wujud pelarian diri untuk tidak ingin menaati aturan yang berlaku (Fanshabi, 2018). Selain itu anak punk yang melakukan aktivitas hingga tinggal di jalanan sangat rawan mengalami kekerasan berupa fisik maupun psikologisnya. Hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan dirinya hingga di masa depan. Ditunjang dengan tidak terpenuhinya pendidikan keagamaan, tidak dapat diterimanya secara kehidupan sosial, tidak memilikinya penerimaan cinta kasih pada dirinya, yang justru pandangan negative-negatif yang didapatkannya akibat dari kondisi yang menentang norma keagamaan (Ramadina, 2022). Para anak punk berusaha membangun kebebasan diri untuk melawan aturan yang mengikat dirinya, sedangkan agama memiliki aturan yang berfungsi agar seseorang memiliki arah kehidupan yang tepat dan layak.

Fenomena terkait dengan perilaku meresahkan dari anak punk akibat dari lemahnya segi kesejahteraan spiritual anak punk tersebut adalah adanya kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh para anak punk. Polres Indramayu berhasil menangkap anak punk berjumlah 4 orang yang telah berani melakukan tindakan pemerkosaan kepada bocah kelas 6 SD berusia 13 tahun. Sebelum melakukan tindakan tersebut, para pelaku berusaha untuk mencekokinya dengan minuman keras terlebih dahulu. Usai dicekoki minuman keras, para pelaku berusaha memperkosa korban secara bergiliran. Alhasil tindakan tersebut mengakibatkan korban dan ibu korban menjadi sangat trauma (Supendi, 2023). Selain itu terdapat pula kasus pemberitaan anak punk di Sukoharjo. Gerombolan para anak punk jalanan tampak saling adu perkelahian dengan kalangan mereka sendiri di daerah Sukoharjo. Kejadian tersebut meresahkan para warga, hingga akhirnya polisi dikerahkan untuk turun tangan mengamankan mereka. Namun justru tindakan mereka semakin menjadi ketika kedatangan polisi justru dilakukan perlawanan terhadap mereka. Informasi yang didapat perkelahian tersebut akibat dari aktivitas meminum minuman keras hingga membuat mereka menjadi mabuk (Putra, 2023).

Penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Desember 2023 kepada para anak punk di kawasan wilayah Kota Pekalongan Jawa Tengah menemukan terdapat kurang lebih ada 5 anak punk yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan yang sedang duduk bersantai di kawasan lampu merah di Kota Pekalongan. Mereka berusia kurang lebih 15 hingga 35 tahun. Peneliti mencoba mewawancarai salah satu anak punk berinisial K berusia 29 tahun. Anak punk berinisial K tersebut menjelaskan bahwa dirinya sudah menjadi anak punk sejak remaja. Tumbuh dewasa dan memiliki kehidupan di

jalanannya sudah terbiasa baginya. Dirinya memutuskan untuk memilih kehidupan yang liar dijalannya karena merasa terkekang oleh aturan di dalam keluarganya. *“aku gini i yo mergo dah jenuh aja, wis gede kakean di atur, opo-opo diatur, nek gak nuruti terus di marah-marahi. Ya emang tak akoni ngibadahku yo kurang, sering males-malesan kalo ngibadah ngaji”* (W.K). Kehidupan yang jauh dari agama akan menuntut seseorang kedalam hidup yang liberalis dan sekuler. Kehidupan yang sekuler sangat berbeda dengan kehidupan keislaman. Fenomena tersebut lahir dari adanya pola hidup sekuler yang tidak dapat membuat agama sebagai pedoman kehidupan seseorang.. Selain itu hendaklah adanya pertahanan diri yang kuat dalam pertahanan keimanan. Maka untuk mengakhiri fenomena-fenomena tersebut hendaklah seseorang dapat mengembalikan dirinya lagi dalam kehidupan agama khususnya Keislaman agar dapat menjaga dirinya dari kerusakan (Rahmillah K, muslimahnews.net, 22 Oktober 2023).

Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bahwa perilaku para anak-anak punk tersebut sangat menyimpang dari norma sosial dan norma agama. Tidak adanya landasan fondasi keimanan yang kuat semenjak kecil dan menjadikan kehilangan arah tujuan hidupnya, yang hingga pada akhirnya memutuskan tumbuh liar dijalannya karena tidak ada yang memperdulikan mereka. Sehingga kekosongan keimanan dalam diri mereka yang menjadikan diri mereka kurang memiliki kesejahteraan spiritualnya selama hidup di jalannya. Karena selama hidup dijalannya mereka tidak memiliki “wadah” untuk kesadaran mendekatkan diri kepada Allah SWT, lalu tidak adanya keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tidak adanya perhatian dari masyarakat untuk membantu menuntun mereka. Dari penjelasan tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Kesejahteraan Spiritual Pada Anak Punk di Kota Pekalongan .

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau pendekatan penelitian fenomenologi. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa. Sedangkan menurut Nasution (2018), penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengkaji individu dalam lingkup kehidupannya, interaksi, dan usaha memahami bahasa dan tafsiran individu tentang kehidupannya. Sugiyono (2020) menambahkan bahwa objek penelitian dalam kualitatif adalah apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika objek penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami fenomena subjek penelitian yang

dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sementara keberadaan peneliti tidak berimbas pada dinamika penelitian karena peneliti tidak dapat memanipulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Tema Meaning

Kode		Analisa
A		
	A1	<ul style="list-style-type: none"> -Lakukan sesuai keinginan sendiri - Hidup hanya sementara maka dibuat senang - Hidup dibuat simpel -Mensyukuri kehidupan yang ada -Tidak mengeluh
	A2	<ul style="list-style-type: none"> -Hidup bebas tanpa beban -Bebas tidak ada yang mengatur - Hidup apa adanya. - Tidak pusing memikirkan kehidupan -Mengikuti arus kehidupan -Tidak memiliki ambisi dalam hidup -Pasrah
	A3	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ingin mempersulit orang lain -Tidak suka ikut campur urusan orang lain -Terserah mau melakukan apapun - Tidak menyukai adanya konflik - Senang membantu orang yang kesusahan -Tidak muluk-muluk
	A4	<ul style="list-style-type: none"> -Semenjak meninggalnya orang tercinta tidak mudah percaya siapapun - Perpisahan kedua orang tua membuat dirinya untuk bisa survive - Bisa bangkit sendiri -Baik buru sebagai kenangansaja

Tabel 2. Tema Value

Kode		Analisa
B		
	B1	<ul style="list-style-type: none"> -Bisa menemukan jati diri yang bebas -Nyaman mengatur diri sendiri -Tidak mengganggu orang lain - Merasa memiliki keluarga baru - Bisa saling tolong menolong - Para anak punk memiliki latar belakang keluarga berantakan -Merasa memiliki keluarga baru -Saling membantu sesama anak punk -Saling menghargai sesama anak punk -Membimbing sesama anak punk
	B2	<ul style="list-style-type: none"> -Pernah membantu teman yang menjadi korban perampasan - Pernah membantu orang menyeberang jalan - Terbiasa minuman keras hingga mabuk bersama para anak punk

		-Tidak ada niatan mengganggu masyarakat
	B3	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak pernah ibadah -Tidak pernah solat -Tidak pernah ngaji -Tidak tertarik belajar agama - Tidak pernah ke masjid - Belum ada keinginan ke masjid -Sekedar berbuat baik -Tidak ada ibadah yang di amalkan -Tidak terbiasa -Tidak mengerti agama -Belum ada kemantapan belajar agama
	B4	<ul style="list-style-type: none"> -Berusaha jadi orang baik -Sekedar pernah mengaji ketika kecil -Lupa cara membaca Al-Quran -Tidak ada yang mengajak mengaji -Lingkungan tidak mendukung untuk mengaji -Belum ada keinginan ngaji -Malas membaca AlQuran - Hanya memberikan sedekah pengemis

Tabel 3. Tema Transendence

Kode	Analisa
C	
C1	<ul style="list-style-type: none"> -Malu tidak pernah ibadah -Tidak pernah beribadah -Merasa jauh dari Allah -Tidak pernah solat -Tidak ada semangat solat -Berdoa dengan batin - Bingung cara untuk mendekatkan diri - Tidak pernah mengaji. - Berat melaksanakan solat - Tidak ada yang menuntun -Tidak ada motivasi - Tidak ada keinginan solat -Sering lupa dengan adzan -Tidak ada yang membimbing
C2	<ul style="list-style-type: none"> -Bingung tidak tahu -Malu diajari mengaji - Sekedar tahu bila menjadi orang baik saja - Susah untuk menjauhi miras -Merasa tidak bisa dekat dengan Allah -Susah mendekatkan diri dengan Allah
C3	<ul style="list-style-type: none"> -Malas solat -Tidak ada yang mengajak ibadah -Sadar harusnya rajin ibadah, tetapi terhambat dengan kebiasaan miras - Susah kemauan ibadah

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak biasa beribadah - Sulit menjauhi minuman keras
	C4	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pengaruhnya , baik sebelum maupun sesudah menjadi anak punk -Tidak ada pengaruh perubahan agama selama menjadi anak punk - Sering bermalas-malasan beribadah

Tabel 4. Tema Becoming

Kode		Analisa
D		
	D1	<ul style="list-style-type: none"> -Menuntut diri sendiri harus bisa bertahan sendiri -Lebih dewasa -Lebih kuat -Lebih tegas -Berkurang Egonya -Sudah tidak bermain judi -Sudah tidak balapan liar -Lebih berdaya juang
	D2	<ul style="list-style-type: none"> -Pernah di guyur air oleh pemilik warung karena menumpang duduk di warungnya - Berusaha tidak mengganggu masyarakat sekitar - Pernah di hajar masa karena pernah mabuk berat di jalanan -Mabuk karena kecewa dengan orang tua yang berpisah - Tidak bisa dipaksakan untuk segera beranjak jadi anak punk -Pengalaman pahit berurusan dengan preman
	D3	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap ada masalah harus segera di selesaikan tidak mau ditunda-tunda. -Berusaha bertanggung jawab - Dari pengalaman masa lalu,menjadi sosok yang berani mengakui kesalahan - Segera mencari solusi
	D4	<ul style="list-style-type: none"> - Jangan pernah lari dari permasalahan - Berani untuk menghadapinya - Segera di selesaikan - selalu berusaha memperbaiki kesalahan - Tidak mau mengulangi kesalahan

Tabel 5. Tema Connecting

Kode		Analisa
E		
	E1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah mengetahui kabar kedua orang tuanya - Tidak pernah mau bertemu karena sudah memiliki keluarga masing-masing - Merasa berbeda hubungan dengan orang tua -Tidak pernah berkabar dengan orang tua
	E2	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang ada yang mengusir - Hanya penjual warung dan tukang parkir yang bisa diajak interaksi - Berusaha baik dengan masyarakat - Beradaptasi hidup di jalanan

		- Menganggap cibiran orang hanya angin lalu -Dipandang buruk masyarakat -Dipandang sinis
	E3	- Pertemanannya sama-sama kompak - Tidak dapat dipisahkan - Merasa ada dukungan -Saling membantu -Saling memahami
	E4	- Penuh dengan kekompakkan - Saling menyambung - Susah senang dirasakan bersama - Terjalin rasa saudaraan - Nyaman di lingkungan punk - Merasa senasib sepenanggungan karena nasibnya semua sama

Tabel 6. Hasil Penelitian

Tema	Koding	MR	PS	LK	Frekuensi
Meaning (A)	A1	1	2	2	5
	A2	2	3	3	8
	A3	3	2	1	6
	A4	1	2	1	4
					Jml = 23
Value (B)	B1	3	3	4	10
	B2	1	2	1	4
	B3	4	3	5	12
	B4	7	1	1	9
					Jml = 35
Transendence (C)	C1	5	6	4	15
	C2	2	2	3	7
	C3	2	4	1	7
	C4	2	3	2	7
					Jml = 36
Becoming (D)	D1	4	3	2	10
	D2	2	3	1	6
	D3	1	2	2	5
	D4	3	2	2	7
					Jml = 28
Connecting (E)	E1	1	2	2	5
	E2	2	3	3	8
	E3	1	2	2	5
	E4	5	1	1	7
					Jml = 25

Dari tabel 7 diperoleh hasil penelitian bahwa kesejahteraan spiritual di dominasi oleh tema Transendence (C) . Pada tema tersebut menjelaskan subjek sama-sama memiliki kesadaran, pengalaman, dan hubungan diri dengan Allah sangat tidak baik sebab mereka sama-sama tidak memiliki pemahaman agama yang baik seperti beribadah, solat, mengaji,

dan pergi ke masjid. Lalu hal tersebut berdampak pada tema Value (B) tuntunan diri dalam memandang nilai-nilai moral agama yang tidak terbentuk selama menjadi anak punk. Kemudian berdampak pada tema Becoming (D) dimana para subjek bisa menemukan jati diri mereka, ketika sama-sama sudah masuk ke lingkungan anak punk yang tidak memiliki tuntunan agama yang baik. Selain itu berdampak pada tema Connecting (E) dimana hubungan sesama manusia yaitu hubungan dengan orang tua, masyarakat dipandang kurang baik. Serta berdampak pada tema Meaning (A) cara mereka berpikir dalam memandang makna kehidupan bagi diri mereka sendiri.

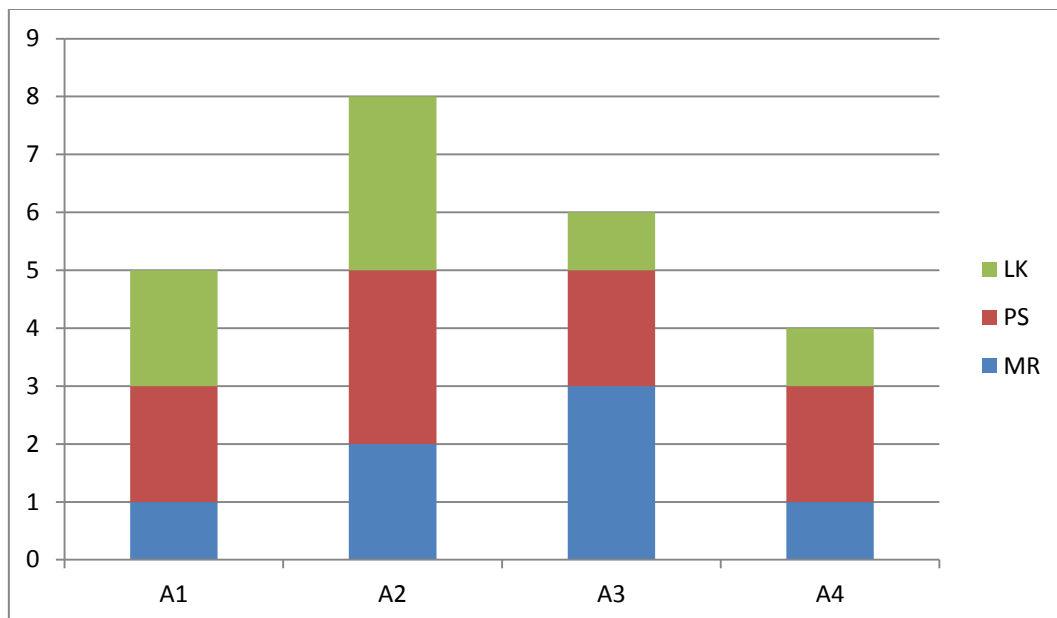
3.2 Pembahasan

Makna kehidupan bagi subjek MR lakukan sesuatu sesuai dengan keinginan diri. Pada subjek PS makna kehidupan baginya buatlah bahagia dalam hidup tidak perlu dibuat susah. Pada subjek LK makna kehidupan baginya adalah berusaha untuk mensyukuri jalan hidup yang ada sekarang ini. Menurut Bastaman (2005) makna hidup sifatnya personality, lebih terspesifikasi, absolute, serta universal maka dari pihak yang kurang bisa mengharagai suatu nilai agama serta semesta pandangannya filsafat maupun ideology tertentu dianggapnya mempunyai value universal dan dijadikannya sumber dari makna kehidupannya

Tujuan hidup bagi subjek MR adalah menginginkan dirinya untuk bisa hidup yang penuh dengan kebebasan tanpa beban pikiran apapun. Pada subjek PS tujuan hidupnya sudah tidak ada semangat lagi untuk mencari tujuan hidup semenjak perpisahan kedua orang tuanya. Pada subjek LK tujuan hidupnya subjek hanya mengikuti jalan hidupnya sesuai dengan jalan hidup dari Allah SWT. Menurut Ramadania (2022) segala hal yang anak punk lakukan merupakan bagian dari ekspresinya mereka dalam mencari identitas dirinya yang juga suatu wujud protesnya pada sistem yang dianggapnya sangat membatasi kebebasan mereka dalam berpikir.

Jati diri pada subjek MR adalah seseorang yang mudah untuk dihadapi dimana dia tidak akan mempersulit kehidupannya dan orang lain. Pada subjek PS jati diri subjek bahwa dirinya tidak menyukai adanya keributan namun subjek bisa melawannya dengan kekerasan apabila sudah cukup keterlaluhan bagi dirinya. Pada subjek LK memandang jati dirinya bahwa dirinya seseorang yang mudah untuk pasrah dalam segala hal apapun. Menurut Hambali (2023) seseorang memerlukan rumusan jati dirinya yang jelas agar bisa memahami terkait harkatnya dan marabatnya didunia. Jati diri merupakan hasil dari suatu cerminan diri yang membantunya untuk dapat mengenali makna kehidupannya dalam perkembangannya, Jati diri seseorang berdinamis yang akan melibatkan kegiatan untuk memahami dirinya dari waktu ke waktu.

Makna peristiwa dalam kehidupan bagi subjek MR adalah sudah tidak dapat mempercayai siapapun lagi semenjak meninggalnya nenek subjek yang sudah merawatnya sejak kecil. Pada subjek PS makna setiap peristiwa di kehidupan subjek adalah dengan adanya peristiwa perpisahan kedua orang tuanya, maka menjadi babak baru kehidupan yang baru bagi subjek. Pada subjek LK makna peristiwa baik maupun buruk yang terjadi pada kehidupannya baginya semua peristiwa hanyalah suatu kenangan saja. Menurut Satwika (2021) seseorang yang mengalami krisis pada dirinya akan mudah kehilangan arah tujuan hidupnya, jika tujuan hidupnya salah maka dia akan bertindak sesuatu yang melanggar dan membuat keresahan masyarakat, selain itu mereka juga mudah pasrah dengan kehidupannya yang terombang ambing tidak memiliki tujuan.



Gambar 1. Tema Meaning

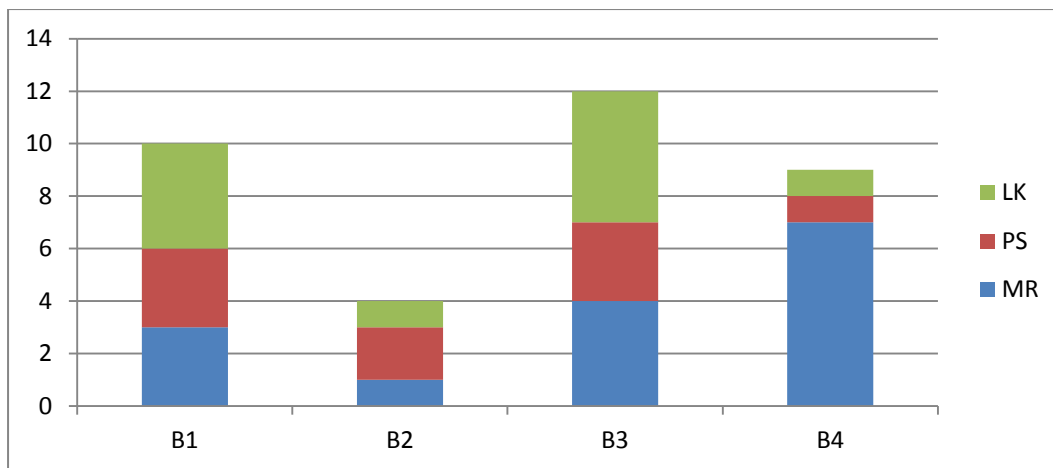
Nilai moral subjek MR yang sudah diperoleh selama menjadi anak punk dia merasa lebih bisa menemukan dirinya sendiri yang lebih bisa merasakan kebebasan tanpa diatur oleh siapapun. Pada subjek PS nilai moral yang diperolehnya ialah subjek merasa memiliki keluarga yang baru mampu saling mendukung dan membantu karena sebelumnya subjek tidak memiliki keluarga yang utuh. Pada subjek LK nilai moral yang subjek peroleh selama menjadi anak punk adalah bisa lebih mengerti makna persaudaraan yang saling tolong menolong sehingga subjek menemukan kehidupannya sendiri. Menurut Mabas (2023) ideology anak punk yang anarki memiliki pola berpikir yang anti dengan kemampannan, Adanya kebebasann berpikirr menjadikan adanya pemikiran bebas di berbagai kehidupan. Selain itu mentalitasnya tersebut membuat terwujudnya cara kehidupan anak punk yang lebih

menginginkan ketetapan aturan yang dibuatnya sendiri daripada dikekang dengan norma-norma yang dibuat dari orang lain.

Nilai-nilai dasar agama Islam yang subjek MR peroleh selama menjadi anak punk adalah subjek mengakui bahwa subjek mengakui tidak pernah rajin beribadah seperti solat dan mengaji ,dan subjek cukup menjadi dirinya sendiri yang seperti saat ini.Pada subjek PS nilai dasar agama Islam yang subjek peroleh selama menjadi anak punk adalah subjek merasa memang tidak pernah memasuki masjid untuk beribadah yang penting niatan subjek selalu berbuat kebaikan dengan semua orang. Pada subjek LK nilai-nilai dasar agama Islam yang subjek peroleh selama menjadi anak punk adalah subjek mendasarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Menurut Widari,dkk (2023) Agama Islam ibaratnya seperti bangunan rumah yang apabila tidak dipenuhi maka runtuh pula rumah tersebut. Banyak manfaat yang diperoleh bila melaksanakan solat tepat waktu, namun sayangnya banyak umat islam yang masih lalai untuk menjalankan solat, menyepelakannya, bahkan meremehkannya.Serta seseorang lebih memilih sibbuk pada urusannya hingga melupakan kewajibannya tersebut.

Tindakan maupun perbuatan yang subjek PS lakukan selama menjadi anak punk adalah kehidupannya lebih banyak dijalan maka kesempatan baginya untuk melakukan tindakan yang baik seperti membantu menyebrangkan pejalan kaki / premotor lalu dari hasil penyebrangan tersebut subjek akan diberikan uang yang uangnya dapat dipakai untuk membeli makanan. Menurut Kurniawan (2018) hal yang dapat diperoleh selama menggabungkan diri menjadi komunitas punk ialah dapat belajar saling mengharagi, toleransi, kemandirian, saling menghargai,dan solidaritass karena menganggap seperti keluarga.

Nilai-nilai dasar agama Islam yang telah subjek MR terapkan selama menjadi anak punk adalah subjek meskipun tidak taat beribadah dan jauh dari agama sebisa mungkin subjek akan tetap berusaha untuk melakukan kebaikan. Pada subjek PS nilai-nilai dasar agama Islam yang telah subjek terapkan selama menjadi anak punk adalah hanya sekedar memberikan sekedah kepada pengemis. Pada subjek LK nilai-nilai dasar agama Islam yang telah subjek terapkan selama menjadi anak punk adalah subjek berusaha untuk berbuat baik kepada orang dengan tidak melakukan tindakan kejahatan seperti mencopet dan merampok. Menurut Rifai.A,dkk (2020) bagi seseorang yang tidak mengapresiasiaasi suatu agama, maka semesta serta pandangannya terhadap filsafatt maupun idelology merupakan nilai yang universall utnuukk dijadikannya landasannya dalam kehidupan.



Gambar 2. Tema Value

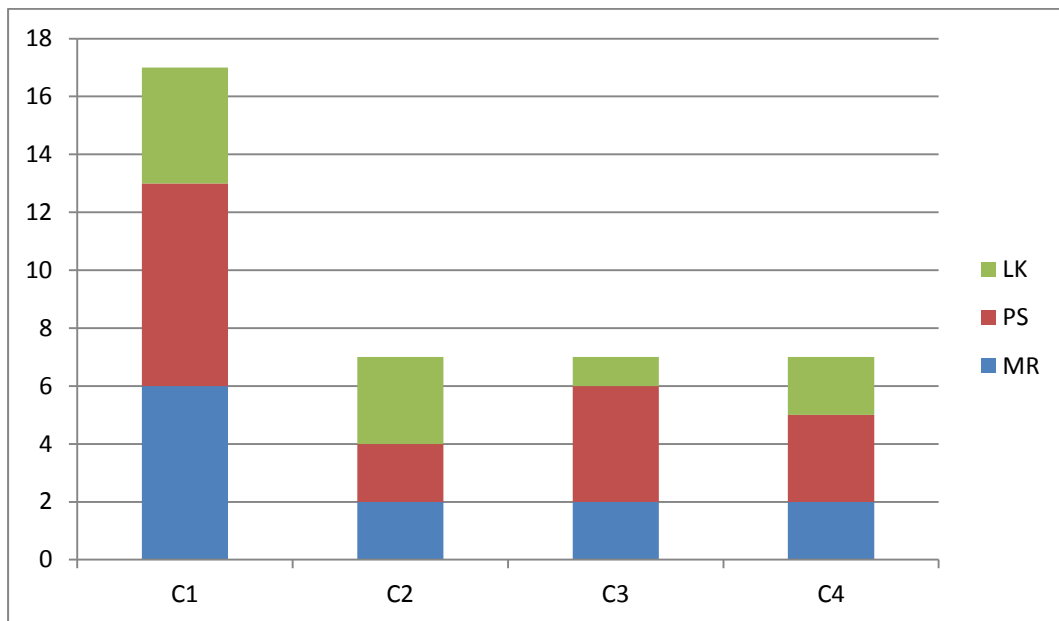
Hubungan Allah pada subjek MR cara subjek membangun hubungan diri dengan Allah SWT selama menjadi anak punk adalah subjek merasa malu karena tidak pernah beribadah sehingga merasa jauh dengan Allah SWT. Pada subjek PS cara subjek membangun hubungan diri dengan Allah SWT selama menjadi anak punk adalah subjek merasa bingung cara untuk mendekatkan dirinya kepada Allah selain berbuat kebaikan karena subjek tidak pernah melaksanakan ibadah solat. pada subjek LK cara subjek membangun hubungan diri dengan Allah SWT selama menjadi anak punk adalah subjek terkadang berusaha untuk menjalankan ibadah solat meskipun banyak bolongnya. Menurut Syukut (2021) Allah menurunkan perintah solat beriringan dengan pahala untuk yang mau melaksanakannya dan ancaman untuk orang yang meninggalkannya.

Cara subjek MR agar dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah subjek menyadari belum rajin ibadah solat tepat. Cara subjek PS agar dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT ketika subjek ada niatan dan keinginan serta mempertimbangkan situasi ketika keadaan masjid sudah sepi karena subjek malu bila ada orang yang melihatnya di masjid. Cara subjek LK untuk dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah subjek merasa dengan tidak dekatnya subjek kepada Allah SWT sehingga subjek merasa tidak semangat dan malas untuk menunaikan ibadah salat ke masjid. Menurut Hariati (2016) pendidikan agama anak muda amatlah kurang hingga pemahamannya terhadap Allah amatlah lemah, anak muda yang kurang mempelajari agamanya tidaklah mengeherankan bila kedalaman moralnya yang telah di atur oleh agama amatlah rendah sehingga anak tersebut tak mempunyai pengontrolan diri

Hal yang sekiranya dapat membuat subjek MR menyadari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah subjek sesungguhnya merasa kebingungan karena merasa jauh kedekatan dirinya dengan Allah SWT sehingga subjek merasa kebingungan dan tidak

mengetahui cara untuk mendekatkan dirinya lagi. Pada subjek PS menyadari tidak mudah bagi subjek untuk menjauhi minuman keras. Menurut Mahmud (2020) Seseorang beragama Islam mempunyai kewajiban solat liam waktu dalam satu hari, dimana mereka perlu melaksanakan solat diwaktu fajar,tengah hari,sore,petang,dan malam hari. Solat wajib dilaksanakan sepanjang hari. Pada saat solat malam hingga menjelang subuh,memiliki rentang ataupun jarak waktu yang cukup panjang, tetapi meski demikian seseorang yang sudah terbiasa dengan minuman keras akan membawa pengaruh mabuk disaat hendak pelaksanaan solat,sebab efek dari minuman keras tersebut tidak mudah cepat hialng begitu saja, maka sebetulnya di rentang waktu tersebut sebetulnya bisa menjadi periode dalam membasmi kebiasaannya dalam meminum minuman keras.

Menjadi anak punk tidak serta merta dapat menuntun pada subjek MR,PS,dan LK berserah diri kepada Allah SWT karena pada dasarnya subjek selalu bermalas-malasan untuk beribadah. Menurut Iqbal (2015) Pengalaman agama seseorang dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya yang disekitarnya. Seseorang dapat tampak seperti religious secara umum,namun dalam dirinya mempunyai pengalamann yang religious sebagai individunya.

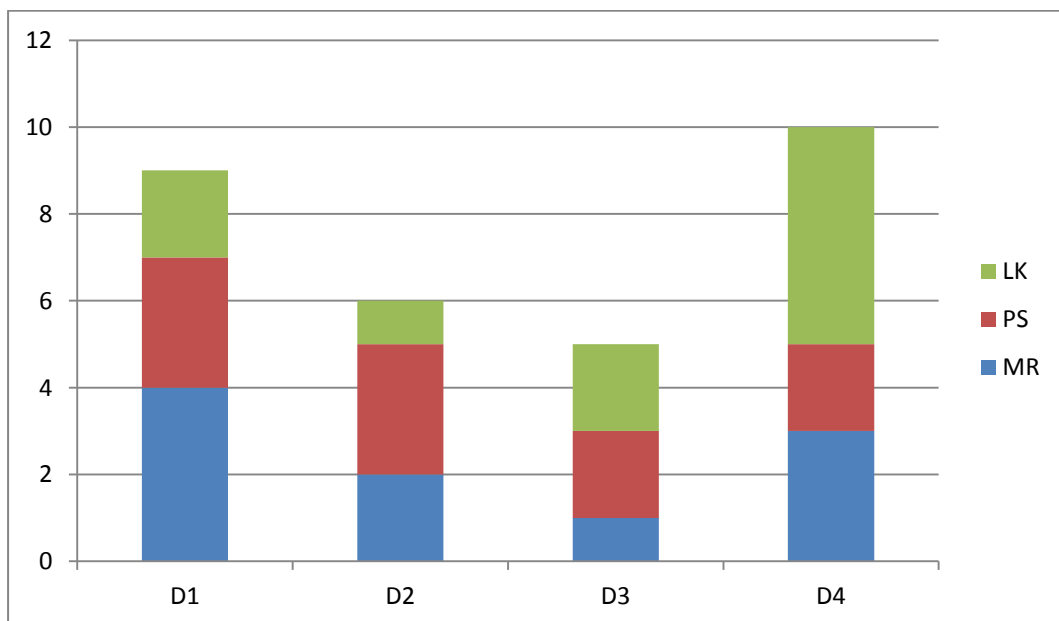


Gambar 3. Tema Transendence

Cara subjek MR menemukan jati diri subjek selama menjadi anak punk adalah subjek selama menjadi anak punk dituntut harus bisa mencari jalan hidup sendiri, sehingga dengan hal tersebut membuat subjek menjadi lebih dewasa dan lebih kuat menghadapi kehidupan dan menjadi orang yang lebih tegas. Pada subjek PS cara subjek menemukan jati diri subjek selama menjadi anak punk adalah dengan menemukan teman dan lingkungan baru untuk

hidup di jalanan, maka subjek merasa menemukan jati dirinya karena hubungan pertemanan satu sama lain saling mendukung dan membantu . Pada subjek LK cara subjek menemukan jati diri subjek selama menjadi anak punk adalah jati diri subjek menjadi memiliki mental pejuang yang tidak mudah menyerah. Menurut Hariati (2016) lingkungan pergaulan yang buruk bisa berdampak pada anak muda yang cenderung bisa mengadoipsi perilakunya yang mneyimpang. Sebab merasa memiliki kebrsamaannya yang mudahh membentuk maka ikatannya akan menguat hingga rela mengorbankan dirinya.

Cara memandang setiap masalah yang hadir di kehidupan subjek MR selama menjadi anak adalah setiap kali subjek memiliki permasalahan, subjek akan selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya dan tidak suka untuk ditunda-tunda. Cara subjek PS memandang setiap masalah yang hadir di kehidupan subjek selama menjadi anak punk adalah subjek berusaha untuk bertanggung jawab apabila subjek berbuat salah maka subjek akan mengakui kesalahannya. Cara subjek LK memandang setiap masalah yang hadir di kehidupan subjek selama menjadi anak punk adalah setiap ada permasalahan subjek akan segera mencari solusi dan tidak berlarut dalam kesedihan atas permasalahan yang menimpa dirinya. Menurut Sutanto (2022) sikap pantang menyerah adalah sikap seseorang yang tak mudah terima dengan suatu kegagalan. Sikap tersebut adalah sikaapnya yang tidaklah mudahh untuk berputus asaa untuk melaksanakan berbagai suatu hal yang disertai dengan penuh optimistic. Kepribadian seseorang yang tidak mudah menyerah merupakan suatu sebbutan untuk mereka tidak merasaa lemah dengan berbagai hal-hal yang menimpa dirinya, terus menganggapp ada sisi positive dari segala masalah yang ada.



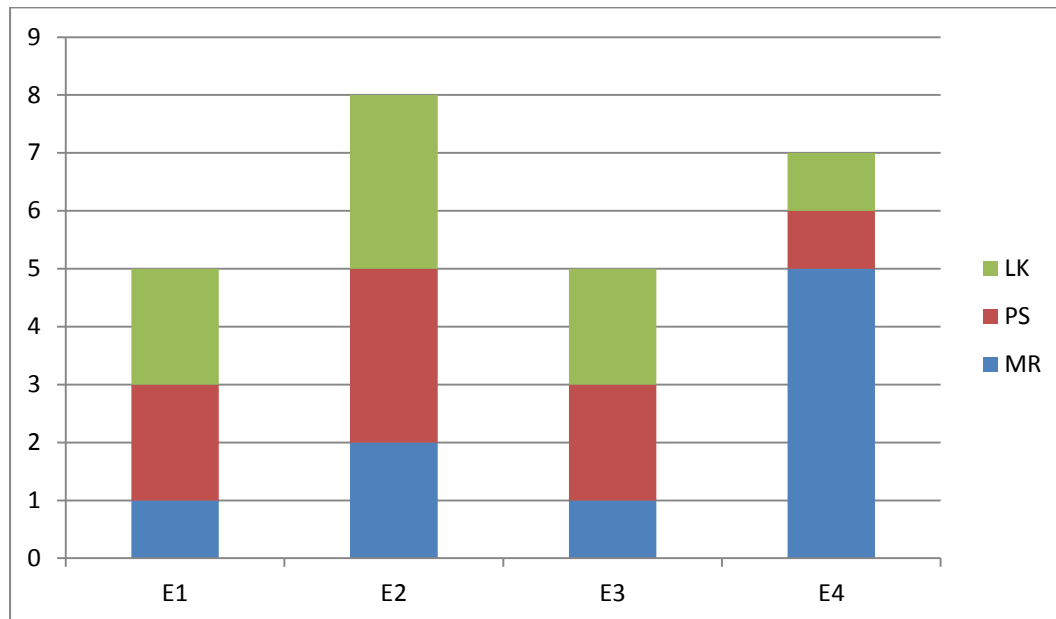
Gambar 4. Tema Becoming

Pada subjek MR hubungan subjek dengan orang tua dan keluarga subjek adalah subjek hingga sekarang tidak mengetahui kabar kedua orang tuanya karena orang tua subjek sudah sepuluh tahun lebih merantau tidak menengok subjek. Pada subjek PS hubungan subjek dengan orang tua dan keluarga subjek adalah selama kedua orang tua subjek berpisah, subjek sudah tidak pernah bertemu lagi dengan mereka karena kedua orang tua subjek sudah memiliki keluarga sendiri masing-masing sehingga subjek sudah tidak ada keinginan lagi untuk bertemu kedua orang tuanya. Pada subjek LK hubungan subjek dengan orang tua dan keluarga subjek adalah ibu subjek sudah lama meninggal dunia sedangkan ayah subjek sudah tujuh tahun tidak bertemu lagi karena ayahnya sudah menikah lagi. Menurut Huriati (2016) Anak muda yang kondisi kedua orangtuanya mengalamii perceraian ditandai dengan sulitnya dalam menyesuaikan diri khususnya perilakunya, kesusahan dalam pembelajaran, menarik diri dari lingkup sosial. Selain itu dijelaskan pula bahwa konflik kedua orang tua yang sering ditampilkan kepada anaknya mempengaruhi harmonisnya hubungan antara orang tua dan anaknya, sehingga anak kehilangan rasa respect kepada orang tuanya dan berusaha untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya merasa senang diluar rumah maupun bersama kawan-kwannya.

Hubungan subjek MR dengan masyarakat sekitar, subjek terkadang di usir oleh masyarakat karena dianggap mengganggu jalanan. Hubungan subjek PS dengan masyarakat sekitar subjek adalah subjek sudah terbiasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar namun subjek akan berusaha untuk tetap berbuat baik kepada masyarakat. Hubungan subjek LK dengan masyarakat sekitar adalah ada sebagian masyarakat yang memandang sebelah mata dan negative dengan keberadaan mereka. Menurut Kurniawan (2018) sekilas anak-anak muda yang gabung pada komunitas punk diberi pandangann negative dari orang-orang. Mereka dipandang sebagai kumpulan anak yang tak pernah untu membersihkan badan, pakaian kumuh, berperilaku sesuka hatinya tanpa aturannya, dan membuat keresahan bagi banyak masarakat. Mereka juga selalu dianggapnya sebagai sampahh masrarakat yang tak ada gunanya.

Hubungan subjek MR dengan temannya terjalin sangat kompak hingga merasa menjadi satu seperti layaknya keluarga yang saling membantu bersama. Selain itu hubungan subjek PS dengan teman subjek terjalin dengan penuh kekompakkan sehingga merasa tidak dapat terpisahkan. Lalu hubungan subjek LK dengan teman subjek adalah sama-sama merasa saling membantu melebihi keluarga kandung sendiri. Menurut Kurniawan (2018) anak-anak punk mempunyai kesolidaritan yang unggul sebab mereka mampu menjunjung

kekeluargaan dalam satu komunitasnya yang baginya adalah keluarga keduanya yang selalu bersama dan saling mendukung.



Gambar 5. Tema Connecting

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait kesejahteraan spiritual pada anak punk di kota Pekalongan di temukan bahwa ketiga subjek (MR,PS,LK) secara kualitas spiritual tidak baik dan hubungan dengan Allah SWT tidak baik. Secara spiritual (Transendence) mereka masih sangat jauh ikatannya dengan Allah SWT. Mereka tidak memiliki modal ilmu agama islam, tidak memahami ibadah kepada Allah SWT, tidak menjalankan perintah Allah SWT seperti tidak pernah solat, tidak pernah mengaji, tidak pernah ke masjid, malas untuk menunaikan ibadah, dan bahkan masih mendekati pada kebiasaan buruk yang dilarang Allah. Kebiasaan buruk seperti minum-minuman keras adalah salah satu bagian yang susah untuk dihindarkan oleh salah satu subjek. Selain itu keinginan untuk mencoba mempelajari ilmu agama juga tidak muncul pada diri mereka. Sehingga dari hal terpenting yang utama secara segi spiritual yang tidak terbentuk tersebut, akan berdampak pada aspek lain pada kehidupan mereka. Setelah dari sisi secara spiritual (Transendence) yang tidak terbentuk , berdampaklah kepada unsur yang lain. Berikutnya berdampak pada pandangan mereka terhadap nilai-nilai suatu norma yang menuntun pada kebenaran pikiran dan tindakan (Value). Subjek menjadi memiliki cara menilai suatu pikiran dan tindakan bahwa mereka menilai dengan pilihan bergabung dan hidup di lingkungan punk adalah pilihan yang tepat bagi mereka. Sebab mereka memandang mereka menemukan keluarga baru di lingkungan punk, merasa lebih ada kebebasan tanpa aturan apapun yang mengikat. Setelah itu berikutnya berdampak pada proses penemuan jati diri mereka (Becoming), dimana para

subjek selama tumbuh di lingkungan punk memang menjadi lebih dewasa, menjadi kuat, dan menjadi mental pejuang. Namun penemuan jati diri tersebut tidak diseimbangkan dengan keimanan mereka. Kemudian berdampak pada kualitas hubungan antara orang tua dan hubungan masyarakat (Connecting), dimana para subjek sama-sama memiliki latar belakang broken home yang memiliki kualitas hubungan keluarga yang tidak baik. Mereka tidak pernah menjalin komunikasi dengan orang tua diantaranya ada yang mengalami perpisahan orang tua lalu orang tua memiliki pernikahan yang baru lagi, meninggalnya ibu subjek, dan merantainya orang tua. Selain itu mereka juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan masyarakat karena masyarakat memandang kehadiran mereka negatif/buruk. Serta berikutnya berdampak pada pemahaman mereka dalam memaknai kehidupan (Meaning) dimana mereka memaknai menjalani hidup dengan hidup yang bebas tanpa aturan, tidak mau susah-susah berpikir, dan tidak semangat dalam kehidupan. Menurut Priyanto, dkk (2022) perceraian orang tua, seringnya bertengkar orang tua, kedua orang tua yang jarang berkumpul dengan keluarga merupakan pertanda keluarga yang kurang dengan keharmonisan, dan hal tersebut mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Priyanto, dkk (2022) dalam hasil penelitiannya menggambarkan bahwa anak punk di Indramayu pada umumnya (90%) dari keluarga yang tidak taat beragama. Pendidikan agama Islam adalah hal yang penting untuk membentuk seseorang. Bimbingan serta arahannya merupakan ajaran agama yang ditujukan supaya seseorang percaya sepenuh hati adanya keberadaan Tuhan untuk patuh serta tunduk melaksanakan perintahNya dalam wujud ibadah. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang memiliki nilai yang baik pada dirinya sehingga bisa diwujudkan dalam tingkahnya di kehidupan sehari-hari.

Maka dari sisi penting spiritual tersebut yang sudah tidak terbentuk dengan awal, maka berdampaklah di berbagai unsur kesejahteraan yang lain. Dimana unsur hubungan diri dengan Allah yang tidak baik, maka mempengaruhi dalam hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan orang lain. Sehingga pada anak punk di kota Pekalongan tersebut, tidak memiliki kesejahteraan spiritual yang baik.

4. PENUTUP

Ketiga subjek memiliki kesamaan dalam sisi spiritual hubungan dengan Allah SWT (Transendence) yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kesejahteraan spiritual yang baik. Mereka tidak memiliki kedekatan kepada Allah SWT dengan sering meninggalkan ibadah, malas ibadah, meninggalkan solat, tidak pernah mengaji, tidak pernah ke masjid, bahkan masih sulit menjauhi larangannya yaitu mengkonsumsi minuman keras hingga mabuk. Hal tersebut berdampak pada sudut pandang mereka terkait nilai-nilai agama

Islam dan nilai diri mereka (Value) yang masih jauh dari norma yang ada. Lalu berdampak pada proses penemuan jati diri (Becoming) mereka yang terbentuk dari lingkungan punk. Kemudian berdampak pada hubungan dengan orang tua dan masyarakat (Connecting) yang tidak berkualitas dan tidak harmonis. Serta berdampak pada pemaknaan diri mereka dalam kehidupan (Meaning) yang tidak seperti pada umumnya.

Maka apabila sudah tidak terbentuk terlebih dahulu kualitas hubungan diri mereka dengan Allah SWT, akan membentuk serangkaian rantai yang tidak berkualitas di kehidupan lainnya. Sehingga mereka tidak memiliki kesejahteraan spiritual yang baik, dimana tidak terbentuknya hubungan dengan Allah (Habluminallah) dan hubungan sesama Manusia (Habluminnas) yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, dkk. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan

Anwar Abbas. 2010. Bung Hatta dan Ekonomi Islam, Jakarta: Kompas, hal. 161

Sukarno Pressindo (LPSP).

Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2015). Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13084>.

Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri. 2022. INASP. <https://www.inasp.id/suicide-statistics>

Bastaman, H.D (2005) Integrasi psikologi dengan Islam. Yayasan Insan Kamil: Yogyakarta.

Coyte, M.E. (2007). *Spirituality, Values and Mental Health, Jewels for the Journey*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Ellyana Kusumawardhani. 2014. Pelaksanaan PNPM Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso, Pati, *Jurnal Ilmiah PPKN Ikip Veteran Semarang*, Vol 2. No. 1, hal. 27-28

Faradila, Z.A, dkk. 2023. Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Muslim Di Panti Werdha. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*. ISSN: 2963-2730

Fisher, J. 2011. The Four Domains Model : Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions*. 2, 17-28.

Hambali, R.Y.A, dkk. (2023). Konsep Jati Diri Manusia Perspektif Arthur Schopenhauer. Gunung Djati Conference Series. *Islamic Studies Across Different Perspective : Trends, Challenges and Innovation*. Vol 19. IISSN : 2774-6585

Hasnadi, H., Bajari, A., & Wirakusumah, T. K. (2012). Komunitas Punk di

- Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup. *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1(1), 1–11.
- Heng,P.H,dkk. 2021. Relationship Between Spiritual Well-Being And Quality Of Life Of University X Students During Covid-19. *Quaerens*. Vol 3 (2). DOI: 10.46362/quaerens.v3i2.53
- Hidayat, A. A. A. 2013. Pengantar kebutuhan dasar manusia aplikasi konsep dan proses keperawatan Buku 2. Jakarta: Salemba Medika
- Hodge, D. R. & Horvath, V. E. 2011. Spiritual Needs in Health Care Settings: A Qualitative Meta-Synthesis of Clients' Perspectives, *Social work*, 56(4), p. 306.
- Himawanti , I. dkk. 2021. Spiritual Well-Being in the Experience of Indonesian Pilgrims (Systematic Review and Phenomenological Approach). *Munazzama : Journal of Islamic Management and Pilgrimage*. Vol 1(2) .
- Hajiyousouf,I,I,dkk. 2022. Mental Health, Religion and Suicide. *Open Journal of Medical Psychology*. 22. DOI: 10.4236/ojmp.2022.111002.
- Huriati,dkk.(2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja (Identity Crisis Of Adolesences). *Sulesana*. Vol 10.No 1.
- Imaddudin,A.2015. Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *Pedagogik*.Vol 3 (1) .
- Imamuddin, Aam. 2016. Kesejahteraan Spiritual Sebagai Katalis Kemajuan Bangsa. *International Conference On Children Issu*
- Ikhwan Abidin Basri .2005. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press,hal. 24
- Iqbal,I.(2015). Makna Beragama Menurut Immanuel Kant. *Refleksi*. Vol 15. No 2
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusmawati, A,dkk. 2019. Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Spiritual well-Being Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Indonesian Psychological Research*. Vol 1 (2) . ISSN : 2665 – 1640 (Online) ISSN : 2655 – 9013 (Print)
- Kurniawan.I,dkk.(2018).Eksistensi ,Aktivis Serta Tinjauan Sosiopsikologis Komunitas Punk Kota Jambi. *JIGC*.Vol 2 No 1.
- Latif,A,dkk. 2022. Kesejahteraan Spiritual Dan Dampaknya Terhadap Profesionalitas Guru Di Masa Pandemi Covid-19. Vol 5 (1). e-ISSN 2686-989x p-ISSN 2598-7488.
- Lufiarna. 2018. Keberfungsian Spiritual Bagi Kehidupan SosialWanita Tuna Susila. *Empati : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol 7 (1). DOI: 10.15408. p-ISSN: 2301-4261
- Mabas H.A .(2023).Religiusitas Komunitas Punk (Studi Kasus Di Jalan Benda Kecamatan Pamulang). Skripsi.

- Mahmud,H.2020.Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam. Maddika : Journal Of Islamic Family Law. Vol 01. No 01.
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 103.
- Moberg, D. O. 2010. Spirituality Research : Measuring the Immeasurable ?. Perspective o Science and Christian Faith. Vol 62, Number 2.
- Narmiyati,dkk.2021. Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being Pada Wanita Tuna Susila Di Panti. Khidmat Sosial : Journal of Social Work and Social Service. Vol 2 (1) . e-ISSN 2721-6918
- Priyanto,dkk.2022.Penyebab Penyimpangan Perilaku Remaja Punk Di Kabupaten Indramayu Tahun 2022 (Studi Fenomenologis Terjadinya Penyimpangan Perilaku Remaja Punk). Journal of Research and Development on Public Policy (Jarvic). Vol 1. No 4. ISSN : e-ISSN: 2962-262X; p-ISSN: 2962-2611, Hal 25-38
- Potter, A & Perry, A 2012, Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses, dan praktik, vol.2, edisi keempat, EGC, Jakarta
- Putra,A.T (2023). Anak Bergaya Punk Mabuk Berkelahi Di Wirun Sukoharjo Sempat Serang Polisi. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6869187/anak-bergaya-punk-mabuk-berkelahi-di-wirun-sukoharjo-semat-serang-polisi>
- Rahmillah,K. 2023. Menelisik Akar Persoalan Fenomena Bunuh Diri Mahasiswa di Indonesia. <https://muslimahnews.net/2023/10/22/24204/>
- Rahmat,H.K,dkk. 2022. The Influenced Factors Of Spiritual Well-Being: A Systematic Review. Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling. Vo 2(1). e-ISSN: 2808-2958, p-ISSN: 2802-7984. DOI: 10.35719/sjigc.v2i1.23
- Ramadina,D.(2022).Makna Beragama Bagi Anak Punk (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung. Skripsi
- Rashidi,K.B.dkk.(2019). Hukum Meninggalkan Solat Fardu Antara Kufur Dan Fasiq : Analisis Dalil Berdasarkan Mazhab Empat. E-Journal of Islamic Thought and Understanding. Vol 2.
- Rifai.A,dkk (2020).Makna Hidup Menurut Victor E.Frankl Dalam Pandangan Psikologi Islam. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris & Non Empiris. Vol 7. No 2. Hal 40-51
- Satwika,Y.W,dkk.(2021).Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orang Tua. Character : Jurnal Penelitian Psikologi. Vol 8. No 2.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Shirkavand,L.dkk. 2018. Correlation between spiritual well-being with satisfaction with life and death anxiety among elderlies suffering from cancer. *Electronic Journal of General Medicine*. 15 (3). ISSN:2516-3507
- Supendi,A.(2023).Gilir Bocah Kelas 6 SD, 4 Anak Punk Indramayu Di Gulung Polisi.Sindonews.com.<https://daerah.sindonews.com/read/1275713/701/gilir-bocah-kelas-6-sd-4-anak-punk-indramayu-digulung-polisi-1702447942>.
- Sutha ,S.H.E , Shalat Samudera Hikmah, (Jakarta : Kawah Media, 2016
- Syukur C.R.M.(2018). Tanda-Tanda Kemunafikan Dalam Shalat. *Buletin Al-Rasikh*. Vol XV/9.No 880.
- Sutanto,P.T.A.(2022). Sikap Pantang Menyerah pada Diri Mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta Angkatan 2021 . *Jurnal Ilmiah Sosial*. Vol 45. No 2.
- Tualeka. 2014. Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual:Memimpin & Menggerakkan.
- Widya G. (2020) Punk Ideologi Yang Disalah Pahami. Jogjakarta, Garasi House Of Book.
- Widari,dkk. (2023). Orang Yang Meninggalkan Shalat Dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin. *Dialoka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*. Vol 2. No 1.